

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia lahir ke alam dunia dalam keadaan yang paling sempurna. Selain diberi akal manusia juga diberi kesempurnaan jasmani.¹ Dengan akal dan jasmani yang sempurna manusia diwajibkan untuk beribadah kepada Allah SWT. Karena salah satu tujuan dari penciptaan manusia adalah agar ia beribadah kepada Allah SWT. Salah satu ibadah yang paling utama adalah shalat. Karena shalat memiliki posisi khusus dan tersendiri dalam Islam yang tidak tertandingi oleh posisi ibadah lain manapun.²

Ibadah shalat bagi umat Islam merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan dalam keadaan apapun, yang berarti tidak ada peluang untuk berdalih dan mencari-cari alasan untuk melalaikan atau meninggalkannya. Jika ditinggalkan atau tidak dilakukan karena lalai atau sebab yang lain, maka akan berdosa dan akan menimbulkan kesan negatif bagi psikologis dan kepribadian yaitu perasaan bersalah.³ Untuk itu sudah jelas tidak ada alasan untuk tidak mengerjakan shalat, karena shalat bisa dikerjakan dimanapun berada baik di masjid, di rumah, di kantor

¹ Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 9.

² Mushtafa Abul Mu'athi, *Mengajari Anak Shalat Teori dan Praktik*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2007), hlm. 23.

³ Khairunnas Rajab, *Psikologi Ibadah*, (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 97.

tempat kerja, di sekolah, di lapangan dan ditempat-tempat lain yang bisa digunakan untuk shalat.

Shalat merupakan ibadah teragung dalam Islam dan pilar kedua setelah dua kalimat syahadat. Berbeda dengan kewajiban lain, shalat diperintahkan langsung oleh Allah kepada Nabi pada malam *Mi'raj* tanpa melalui perantara.⁴ Oleh sebab itu ibadah shalat diwajibkan bagi seluruh umat manusia dan merupakan sarana yang paling efektif untuk mendekatkan diri kepada Allah. Shalat merupakan amalan yang pertama kali dihisab kelak di akhirat. Jika baik shalatnya, maka baik pula amal ibadah yang lain. Sebaliknya, jika buruk shalatnya, maka buruk pula amal ibadah lainnya.⁵ Betapa agungnya kedudukan shalat dalam Islam, sampai-sampai shalat menjadi parameter bagi segala amal perbuatan.

Shalat merupakan ucapan-ucapan dan gerakan-gerakan yang dimulai dari *takbiratul ihram* dan diakhiri salam dengan syarat-syarat tertentu. Ketentuan-ketentuan shalat ditetapkan dalam syariat Islam berdasarkan al-Qur'an dan contoh yang dilakukan Nabi yang termuat dalam haditsnya.⁶ Oleh karena itu shalat dianggap sah apabila dilakukan sesuai dengan contoh yang diajarkan Nabi Muhammad SAW. Shalat merupakan pokok

⁴ Fahrur Mu'is dan Muhammad Suhadi, *Shalat A-Z*, (Solo: Aqwam, 2009), hlm. 13.

⁵ Ibnu Rif'ah Ash-Shilawy, *Panduan Lengkap Ibadah Shalat*, (Yogyakarta: Citra Risalah, 2009), hlm. 42-43.

⁶ Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama...*, hlm. 25.

ibadah dalam agama Islam bahkan sebagai tiang agama. Ukuran keberagaman seseorang ditentukan oleh shalat, artinya jika ia menegakkan shalat maka dia telah menegakkan agamanya. Sebaliknya, jika ia meninggalkan shalat maka ia telah meruntuhkan agamanya. Kebaikan shalat seseorang adalah indikator kebaikan seluruh amalnya dan kerusakannya adalah tanda kerusakan semua amalnya.

Ibadah shalat yang dikerjakan lima waktu sehari semalam dalam waktu yang telah ditentukan merupakan fardhu 'ain. Shalat fardhu dengan ketetapan waktu pelaksanaannya dalam al-Qur'an dan al-Sunnah mempunyai nilai disiplin yang tinggi bagi seorang muslim yang mengamalkannya. Shalat dapat melatih dan dapat meningkatkan kedisiplinan, karena aktivitas shalat tidak boleh dikerjakan di luar ketentuan syara'. Dalam shalat seorang muslim berikrar kepada Allah bahwa sesungguhnya shalat, ibadah, hidup, dan matinya hanya bagi Tuhan sekalian alam.⁷ Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٠٢﴾ لَا شَرِيكَ لَهُ ۗ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٠٣﴾

“Katakanlah (*Muhammad*). “Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam. Tidak ada sekutu bagi-Nya dan demikian itulah yang diperintahkan kepada-Ku dan aku

⁷ Khairunnas Rajab, *Psikologi Ibadah*, hlm. 94-95.

adalah orang yang pertama-tama berserah diri (*muslim*).”
(Q.S. al-An’am/6: 162-163).⁸

Rasulullah telah mengajarkan agar semua pekerjaan termasuk shalat dan ibadah lainnya harus dilaksanakan dengan tekun sepenuh hati karena Allah SWT, harus ikhlas dan tanpa pamrih. Seorang muslim harus yakin kepada kodrat dan iradat Allah yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Allah-lah yang menentukan hidup dan mati seseorang. Ayat ini selalu dibaca dalam shalat sesudah *takbiratul ihram* sebagai doa iftitah.

Pelaksanaan ibadah shalat disyari’atkan secara berjamaah. Dengan shalat berjamaah makmum terhubung dengan shalat imamnya. Shalat berjamaah merupakan suatu tindakan ibadah shalat yang dikerjakan bersama-sama, dimana seorang di antaranya sebagai imam dan yang lainnya sebagai makmum. Hukumnya bagi laki-laki yang sehat dan tidak sedang dalam perjalanan adalah sunnah *muakkadah*, kecuali shalat jum’at hukumnya wajib. Tidak ada larangan bagi kaum wanita untuk berjamaah di masjid, bahkan lebih baik daripada di rumah masing-masing apabila diketahui tidak ada fitnah.⁹

Islam menyeru umatnya untuk berjamaah dalam melaksanakan shalat di masjid-masjid, agar mereka saling

⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), jil. III, hlm. 284.

⁹ M. Abdul Mujib, dkk., *Kamus Istilah Fiqih*, (Jakarta: PT Pustaka Firdaus, 1994), hlm. 318.

mengenal, saling menyayangi, saling menasehati, saling berwasiat dalam kebaikan, dan saling berwasiat dalam kebenaran.¹⁰ Dengan demikian, Islam mengutamakan shalat berjamaah dari pada shalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat. Semua itu dilakukan untuk mengagungkan dan mementingkan perintahnya. Hikmah shalat berjamaah salah satunya yaitu membiasakan manusia untuk berdisiplin.¹¹ Karena jika ia telah terbiasa mengikuti imam secara detail, tidak mendahului dan tidak tertinggal banyak, dan tidak membarenginya tapi mengikutinya maka ia akan terbiasa disiplin.

Disiplin merupakan kesadaran untuk melakukan sesuatu pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku dengan penuh tanggung jawab. Disiplin bertujuan untuk mengendalikan diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Oleh sebab itu disiplin merupakan hal yang sangat penting dalam pelaksanaan tata tertib.¹² Bagi yang masih duduk dibangku sekolah tentunya akan membuat mereka menjadi disiplin dalam belajar. Kedisiplinan belajar merupakan suatu sikap yang menunjukkan ketaatan dan kepatuhan terhadap tata tertib belajar, guna memperoleh kecakapan sehingga

¹⁰ Muhammad Mahmud As-Sawwaf, *Panduan Lengkap Shalat Khusuk*, (Yogyakarta: Gala Ilmu Semesta, 2011), hlm. 109.

¹¹ Said bin Ali bin Wahf Al-Qahthani, *Lebih Berkah Dengan Sholat Berjamaah*, terj. Muhammad bin Ibrahim, (Solo: Qaula, 2008), hlm.56.

¹² Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993), hlm. 114.

menyebabkan perubahan tingkah laku dan sikap sebagai hasil dari latihan pendidikan dan pengetahuan sehingga dari tidak tahu menjadi tahu dan tidak bisa menjadi bisa.

Terlihat jelas hubungan antara shalat berjamaah dengan disiplin itu sangat relevan. Tetapi kenyataannya masih banyak orang yang mengabaikan dan meninggalkan shalat berjamaah. Beragam alasan pun muncul, ada yang sedang sibuk dengan pekerjaannya, sibuk dengan bisnisnya, ada yang terang-terangan mengatakan karena sedang malas, mengantuk, dan kecapekan. Hal tersebut terjadi karena mereka tidak mengetahui dan kurang meyakini hikmah yang terkandung dalam sholat berjamaah itu sendiri. Begitupun dengan anak-anak muda khususnya yang masih duduk dibangku sekolah, mereka lebih sering menghabiskan waktunya untuk bermain-main dan bepergian sehingga lupa akan kewajiban untuk melaksanakan shalat secara berjamaah. Sungguh sangat rugi orang yang tidak mau melaksanakan shalat berjamaah.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan sebagian besar siswa di MAN 2 Semarang masih banyak yang belum bisa melakukan shalat secara berjamaah. Mereka mengakui hanya shalat berjamaah dzuhur yang sudah rutin dilakukan, karena di masjid sekolah diadakan dan dijadwal setiap harinya, sedangkan untuk shalat jamaah ashar, maghrib, isya', dan shubuh masih belum bisa rutin secara menyeluruh. Ada perasaan yang malas, ada yang kecapekan, ada yang mengantuk dan kebanyakan masih

kurang menyadari hikmah dan manfaat ketika melakukan shalat berjamaah. hal itulah yang menyebabkan mereka belum bisa melaksanakan shalat secara berjamaah.

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa waktu shalat fardhu telah di buat oleh Allah sedemikian rupa. Allah membagi waktu shalat menjadi lima waktu dalam sehari semalam. Hal itu akan lebih dapat mendisiplinkan anak apabila shalat lima waktu dikerjakan secara tepat waktu dan berjamaah. Jika pelaksanaan shalat berjamaah dapat dilakukan secara rutin oleh peserta didik maka hal tersebut akan berpengaruh juga terhadap kedisiplinan anak dalam belajar. Karena kedisiplinan belajar merupakan salah satu faktor penting untuk mencapai sukses dalam kegiatan belajar peserta didik.

Berdasarkan masalah yang dipaparkan di atas maka ditetapkan judul skripsi, yaitu “STUDI KORELASI ANTARA PELAKSANAAN SHALAT BERJAMAAH DENGAN KEDISIPLINAN BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS XI DI MAN 2 SEMARANG TAHUN PELAJARAN 2014-2015.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka permasalahan yang hendak diteliti yaitu adakah korelasi positif antara pelaksanaan shalat berjamaah dengan kedisiplinan belajar peserta didik kelas XI Di MAN 2 Semarang tahun pelajaran 2014-2015?

C. Tujuan dan Manfaat

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidakkah korelasi positif antara pelaksanaan shalat berjamaah dengan kedisiplinan belajar peserta didik kelas XI di MAN 2 Semarang tahun pelajaran 2014-2015.

Adapun yang menjadi manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai wacana dan khasanah keilmuan dalam cara mendidik anak dan sebagai bahan informasi bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Secara teori khususnya tentang pelaksanaan shalat berjamaah dapat berdampak positif terhadap kedisiplinan belajar siswa dan pada gilirannya dapat menghasilkan siswa yang lebih baik lagi di MAN 2 Semarang.

2. Secara praktis

a. Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan oleh lembaga-lembaga pendidikan, baik lembaga formal maupun nonformal dalam mengetahui pentingnya memberikan pendidikan dan pembelajaran tentang shalat berjamaah kepada anak sehingga anak menjadi disiplin dalam belajar.

b. Orang tua

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai panduan atau acuan orang tua untuk selalu memberikan perhatian dan pendidikan yang sebaik-baiknya kepada anak agar lebih disiplin dalam belajar.

c. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat pada umumnya mengenai pentingnya melaksanakan shalat berjamaah kepada anak tersebut sehingga menjadikannya disiplin dalam belajar.

d. Anak

Penelitian ini dapat menjadi bahan acuan bagi semua siswa agar selalu menjaga kedisiplinan dalam belajar sehingga selalu bersungguh-sungguh dalam belajar dan dapat memperoleh prestasi yang membanggakan.